

Potensi dan Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi Pedesaan

Makin tingginya angka partisipasi angkatan kerja wanita sering dianggap sebagai indikasi adanya feminisasi dalam kegiatan ekonomi. Handewi menduga bahwa feminisasi kegiatan ekonomi di pedesaan berkaitan dengan proses transformasi ekonomi dari sektor pertanian ke Industri. Proses ini cenderung mendesak tenaga kerja untuk keluar dari sektor pertanian dan bermigrasi ke kota karena sektor industri lebih terpusat di daerah perkotaan. Kebanyakan dari kaum migran ini adalah tenaga kerja pria, akibatnya peran wanita dalam kegiatan ekonomi pedesaan, khususnya usahatani, menjadi semakin besar. Kondisi ini menghadapkan wanita di pedesaan pada masalah alokasi waktu antara rumah tangga dan bekerja.

Handewi P. Saliem

Peneliti Badan Litbang
Departemen Pertanian

Akhir-akhir ini isu-isu tentang gender (*gender issues*) banyak dibicarakan dengan titik berat permasalahan pada kedudukan dan peranan wanita dalam pembangunan (*Women in Development*). Paling tidak dalam bulan Maret 1995 lalu ada tiga seminar yang membahas hal tersebut, salah satunya merupakan seminar tingkat internasional.¹

Dari seminar di Chiangmai, ada lima hal penting yang direkomendasikan seperti diungkapkan oleh Dedi Supriadi² sebagai utusan dari Indonesia. Salah satu rekomendasi tersebut antara lain adalah bahwa mengingat besarnya kontribusi kaum wanita dalam perekonomian nasional suatu negara, terutama negara-negara berkembang, maka usaha-usaha sistematis perlu dilakukan untuk mencegah kaum wanita menjadi "korban" dari setiap restrukturisasi ekonomi. Karena itu, berbagai langkah untuk memberdayakan kaum wanita melalui jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah perlu dilakukan pada semua sektor pembangunan dan kegiatan perekonomian.



Handewi Purwati S.

Rachman lahir di Madiun,
4 Juni 1957. Sarjana
Pertanian jurusan Sosial
Ekonomi Pertanian, IPB
(1980) dan Magister Sains
Program Studi Ekonomi
Pertanian, IPB (1985).

1. Seminar tingkat internasional yang bertema "Seminar for Policy Makers on Women and Girls Education" ini berlangsung 7-13 Maret 1995 di Chiangmai, Muangthai dan diprakarsai oleh UNESCO-PROAP Bangkok dan diikuti oleh utusan dari 9 negara termasuk Indonesia. Seminar lainnya adalah seminar yang diselenggarakan oleh Kantor Menteri Negara Kependudukan/Ketua BKKBN dengan tema "Penduduk dan Keluarga sebagai Kekuatan dan Arah pembangunan Nasional," dan Seminar tentang "Peduli pada Pekerja Wanita" yang diselenggarakan oleh DPP Golkar bekerjasama dengan Departemen Tenaga Kerja dan Kantor Menteri Negara UPW.

2. Dedi Supriadi, "Wanita dan Pendidikan," dalam *Suara Karya*, 25 Maret 1995.

Kegiatan ekonomi pedesaan tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan di sektor pertanian. Beberapa studi yang membahas peranan wanita di sektor pertanian menunjukkan bahwa peranan wanita di sektor pertanian cukup besar di samping kegiatan rumah tangga. Mereka umumnya bekerja dalam beberapa aspek produksi, panen, pasca panen, distribusi pangan dan konsumsi. Peranan tersebut tidak saja pada kegiatan fisik tetapi juga dalam pengambilan keputusan. Di dalam menambah penghasilan keluarga, wanita selain bekerja di lahan sendiri dan sebagai buruh tani, juga bekerja di luar sektor pertanian. Kegiatan di luar sektor pertanian tersebut antara lain mengerjakan kerajinan, usaha dagang kecil-kecilan, buruh musiman, di samping bekerja dalam pekerjaan-pekerjaan yang tidak langsung menghasilkan, yaitu mengurus pekerjaan rumah tangga dan kegiatan sosial.³

Meningkatnya potensi dan partisipasi wanita dalam kegiatan ekonomi pedesaan tidak terlepas dari kondisi tenaga kerja (wanita) di Indonesia yang mengalami pergeseran struktural. Hal ini ternyata berdampak pada munculnya isu feminisasi kegiatan ekonomi pedesaan.

Kondisi Ketenagakerjaan di Indonesia

Jumlah penduduk dalam suatu negara merupakan salah satu potensi dasar yang dapat dimanfaatkan dalam pembangunan. Potensi tersebut akan menjadi kekuatan dalam pelaksanaan pembangunan apabila kualitas penduduknya baik/tinggi. Hal ini antara lain tercermin dari tingginya tingkat kesehatan jasmani dan rohani, tingkat pendidikan dan keterampilan serta daya nalar dari penduduk negara tersebut. Di samping itu, kekuatan pembangunan tersebut akan optimal apabila penduduk dapat berpartisipasi penuh dalam pelaksanaan pembangunan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan individu/kelompok.

Perkembangan jumlah penduduk Indonesia menurut jenis kelamin pada tahun 1980, 1985 dan 1990 (lihat tabel 1) menunjukkan bahwa lebih dari separuh jumlah penduduk Indonesia merupakan penduduk wanita. Dengan jumlah yang besar tersebut bila partisipasi dan peranannya dapat didayagunakan serta dioptimalkan dalam derap pembangunan, bukan mustahil hasil pembangunan yang telah dicapai saat ini masih dapat ditingkatkan lagi.

Sesuai dengan batasan yang digunakan oleh BPS, penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 10 tahun ke atas. Kelompok penduduk usia kerja ini terdiri dari dua kategori yaitu: (1) kelompok angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja dan mencari pekerjaan dan (2) bukan angkatan kerja ya-

TABEL 1. Jumlah penduduk Indonesia menurut jenis kelamin, tahun 1980, 1985 dan 1990.

| Penduduk | 1980 | 1985 | 1990 |
|------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|
| Wanita (%) | 73 815 445 (50,30) | 82 402 876 (50,23) | 89 872 106 (50,14) |
| Laki-laki (%) | 72 940 630 (49,70) | 81 644 112 (49,77) | 89 375 677 (49,86) |
| Jumlah (%) | 146 756 075 (100) | 164 046 988 (100) | 179 247 783 (100) |

SUMBER: Biro Pusat Statistik (BPS).

3. Departemen Pertanian, "Wanita Tani-Nelayan Indonesia Tinjauan Pustaka Mengenai Pola Pembagian Kerja Wanita dan Pria di dalam Rumah Tangga Petani-Nelayan Indonesia dengan Analisis Gender," 1991.

itu penduduk usia kerja yang sedang sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya, misalnya cacat jasmani, jompo, dan lain-lain. Sesuai dengan batasan tersebut, tabel 2 mengungkapkan perkembangan penduduk Indonesia yang berumur 10 tahun ke atas yang termasuk angkatan kerja serta proporsinya terhadap penduduk usia kerja.

Dari tabel 2 terungkap bahwa persentase penduduk yang termasuk angkatan kerja baik pria maupun wanita dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan, baik untuk Indonesia secara umum, daerah kota mau-

pun desa. Rata-rata kenaikan angkatan kerja wanita relatif lebih tinggi dibandingkan dengan angkatan kerja laki-laki. Persentase tingginya kenaikan angkatan kerja wanita sangat nyata di daerah pedesaan. Di kedua selang waktu yang dianalisis rata-rata kenaikan angkatan kerja wanita di desa meningkat hampir 2,5 kali lipat dibandingkan dengan angkatan kerja laki-laki. Relatif tingginya rata-rata kenaikan angkatan kerja wanita tersebut terutama disebabkan meningkatnya proporsi wanita yang bekerja. Secara rata-rata, proporsi kenaikannya sekitar 3,3 persen. Sementara itu proporsi laki-laki yang bekerja di pedesaan meningkat rata-rata hanya sekitar 1,3 persen selama 1980-1985 dan 1985-1990. Kecenderungan serupa juga terlihat di daerah kota, namun dengan proporsi rata-rata kenaikan yang relatif lebih rendah.

Secara nasional lapangan pekerjaan yang tergolong sektor primer (pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan) merupakan lapangan usaha yang terbesar dalam menyerap tenaga kerja. Hal tersebut ditunjukkan dengan tingginya persentase penduduk baik wanita maupun laki-laki yang bekerja di sektor tersebut. Kemudian berturut-turut diikuti oleh penyerapan tenaga pada lapangan usaha tertier dan sekunder (lihat tabel 3). Pola penyerapan tenaga kerja secara nasional tersebut sama dengan pola yang terjadi di daerah pedesaan. Tentunya ini merupakan konsekuensi logis dari relatif besarnya penduduk yang bermukim di wilayah pedesaan.

TABEL 2. Persentase penduduk berumur 10 tahun yang termasuk angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja menurut jenis kelamin dan daerah, tahun 1980, 1985 dan 1990

| Daerah & tahun | Bekerja | | Mencari pekerjaan | | Angkatan kerja | | Penduduk usia kerja (000 org) | |
|---------------------------|-------------|-------------|-------------------|-------------|----------------|-------------|-------------------------------|--------------|
| | W | L | W | L | W | L | W | L |
| Total | | | | | | | | |
| 1980 | 31,92 | 67,48 | 0,73 | 0,94 | 32,65 | 68,42 | 53 050 | 51 303 |
| 1985 | 36,82 | 67,42 | 0,77 | 1,52 | 37,59 | 68,94 | 61 122 | 59 258 |
| 1990 | 37,29 | 69,10 | 1,51 | 1,97 | 38,79 | 71,08 | 68 353 | 66 687 |
| Rata-rata kenaikan | 2,92 | 0,81 | 0,39 | 0,51 | 3,67 | 2,40 | 13,52 | 14,02 |
| Kota | | | | | | | | |
| 1980 | 23,46 | 57,54 | 0,71 | 1,58 | 24,18 | 59,12 | 12 138 | 11 952 |
| 1985 | 26,49 | 56,75 | 1,58 | 3,18 | 28,07 | 59,93 | 16 424 | 16 091 |
| 1990 | 29,27 | 60,51 | 2,32 | 3,49 | 31,59 | 64,00 | 21 729 | 21 312 |
| Rata-rata kenaikan | 2,91 | 1,48 | 0,80 | 0,95 | 2,56 | 2,44 | 33,80 | 33,54 |
| Desa | | | | | | | | |
| 1980 | 34,43 | 70,50 | 0,74 | 0,74 | 35,17 | 71,24 | 40 911 | 39 350 |
| 1985 | 40,62 | 71,40 | 0,47 | 0,90 | 41,09 | 72,30 | 44 697 | 43 167 |
| 1990 | 41,02 | 73,14 | 1,13 | 1,26 | 42,15 | 74,40 | 46 624 | 45 375 |
| Rata-rata kenaikan | 3,29 | 1,32 | 0,19 | 0,26 | 3,49 | 1,58 | 6,78 | 7,41 |

SUMBER: Biro Pusat Statistik

Di daerah pedesaan, persentase penduduk wanita (dan juga laki-laki) yang bekerja di lapangan usaha primer menunjukkan peningkatan pada periode 1980-1985, namun sedikit menurun pada periode 1985-1990. Penurunan tersebut diikuti dengan meningkatnya persentase wanita yang bekerja di lapangan usaha sekunder dan tertier. Penurunan persentase penduduk yang bekerja pada sektor primer merupakan suatu proses transformasi

struktural dari perkembangan perekonomian yang semula didominasi sektor agraris menuju perubahan ke arah industrialisasi. Semakin berkurangnya lahan pertanian dan makin berkembangnya kegiatan di luar pertanian, menjadi faktor pendorong bagi penduduk pedesaan untuk mengalihkan kegiatan keluar dari sektor primer (pertanian).

Tabel 4 menyajikan penduduk yang bekerja menurut jenis pekerjaannya. Terlihat bahwa

secara nasional (baik pria maupun wanita) terjadi penurunan persentase penduduk yang bekerja dengan jenis pekerjaan III yaitu tenaga usaha pertanian, perburuhan, perikanan, tenaga produksi, operator alat angkutan, pekerja kasar dan lainnya. Namun yang terjadi di daerah pedesaan menunjukkan kebalikannya. Persentase penduduk wanita yang bekerja dengan jenis pekerjaan tersebut justru menunjukkan kecenderungan yang meningkat, khususnya pada periode 1985-1990. Hal ini memberikan gambaran bahwa penduduk wanita di daerah pedesaan akhir-akhir ini tidak saja terlibat pada jenis pekerjaan pertanian (dalam pengertian luas), tapi juga (berdasar klasifikasi jenis pekerjaan yang digunakan oleh BPS) mereka telah memasuki berbagai jenis pekerjaan produksi, operator alat angkutan, pekerjaan kasar dan lainnya. Hal ini terkait dengan data sebelumnya yang menunjukkan bahwa di pedesaan persentase penduduk wanita yang bekerja di lapangan usaha primer menunjukkan kecenderungan yang menurun diikuti dengan meningkatnya persentase mereka yang bekerja di lapangan usaha sekunder. Pada waktu yang bersamaan, peningkatan persentase penduduk wanita pedesaan yang bekerja pada jenis pekerjaan III diikuti menurunnya persentase penduduk laki-laki yang bekerja pada jenis pekerjaan tersebut. Hal ini

TABEL 3. Persentase penduduk berumur 10 tahun yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utama dan jenis kelamin, tahun 1980, 1985 dan 1990

| Tahun | Primer | | Sekunder | | Tertier | | Jumlah | |
|--------------|--------|-------|----------|-------|---------|-------|------------------|------------------|
| | W | L | W | L | W | L | W | L |
| Total | | | | | | | | |
| 1980 | 54,20 | 57,28 | 13,12 | 13,31 | 32,69 | 29,40 | 100 (16.934.590) | 100 (34.618.532) |
| 1985 | 53,70 | 55,29 | 12,25 | 14,09 | 34,62 | 30,62 | 100 (22.506.544) | 100 (39.950.594) |
| 1990 | 49,61 | 50,85 | 15,37 | 17,66 | 35,01 | 31,49 | 100 (25.486.299) | 100 (46.083.672) |
| Kota | | | | | | | | |
| 1980 | 7,30 | 10,13 | 17,11 | 22,90 | 75,59 | 66,97 | 100 (2.847.940) | 100 (6.877.933) |
| 1985 | 7,25 | 9,32 | 16,09 | 24,12 | 76,66 | 66,56 | 100 (4.351.104) | 100 (9.131.197) |
| 1990 | 7,01 | 10,77 | 21,46 | 28,06 | 71,53 | 61,17 | 100 (6.359.422) | 100 (12.895.132) |
| Desa | | | | | | | | |
| 1980 | 63,66 | 58,94 | 12,30 | 10,95 | 24,04 | 21,10 | 100 (14.086.650) | 100 (27.740.599) |
| 1985 | 64,83 | 68,91 | 11,33 | 11,11 | 23,85 | 19,97 | 100 (18.155.440) | 100 (30.819.399) |
| 1990 | 63,70 | 66,38 | 13,36 | 13,63 | 22,93 | 19,98 | 100 (19.126.877) | 100 (33.188.540) |

SUMBER: Biro Pusat Statistik.

CATATAN: Lapangan usaha primer : pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan.

Lapangan usaha sekunder: pertambangan & galian, industri pengolahan, listrik, gas & air, bangunan.

Lapangan usaha tertier : perdagangan, rumah makan & hotel, angkutan, komunikasi keuangan, asuransi, perdagangan benda tidak bergerak, jasa-jasa kemasyarakatan, sosial dan pribadi, kegiatan yang tidak/belum jelas.

merupakan salah satu indikasi telah terjadi pergeseran serta mobilitas tenaga kerja pada berbagai jenis pekerjaan antara pria-wanita di pedesaan.

Tingkat pendidikan (formal) merupakan salah satu perubahan yang menentukan jenis pekerjaan serta tingkat upah/gaji bagi tenaga kerja di samping pengalaman kerja serta keterampilan khusus yang dimiliki masing-masing individu.

Dari tabel 5 terlihat bahwa partisipasi wanita pada tiap jenjang pendidikan relatif lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Lebih dari 50 persen penduduk wanita tidak sekolah/tidak/belum tamat SD, sementara penduduk laki-laki pada jenjang tersebut sekitar 40-44 persen. Kondisi tersebut lebih parah keadaannya di daerah pedesaan, di mana pada tahun 1990 penduduk wanita berumur 10 tahun ke atas yang tidak sekolah/tidak/belum tamat SD mencapai sekitar 60 persen dan laki-laki 50 persen.

Relatif rendahnya kualitas pendidikan tenaga kerja wanita da-

TABEL 4. Persentase penduduk berumur 10 tahun yang bekerja menurut jenis pekerjaan dan jenis kelamin, tahun 1980, 1985 dan 1990

| Tahun | I | | II | | III | | Jumlah | |
|--------------|-------|------|-------|-------|-------|-------|------------------|------------------|
| | W | L | W | L | W | L | W | L |
| Total | | | | | | | | |
| 1980 | 3,33 | 2,94 | 27,10 | 17,71 | 69,56 | 79,35 | 100 (16.934.590) | 100 (34.618.532) |
| 1985 | 3,94 | 3,44 | 28,77 | 18,81 | 67,29 | 77,75 | 100 (22.506.544) | 100 (39.960.594) |
| 1990 | 4,55 | 3,55 | 29,39 | 20,31 | 66,07 | 76,14 | 100 (25.486.299) | 100 (46.083.672) |
| Kota | | | | | | | | |
| 1980 | 9,62 | 5,95 | 62,65 | 41,06 | 27,72 | 52,99 | 100 (2.847.940) | 100 (6.877.933) |
| 1985 | 10,19 | 6,34 | 64,89 | 42,81 | 24,92 | 50,85 | 100 (4.351.104) | 100 (9.131.197) |
| 1990 | 10,04 | 6,26 | 60,71 | 41,36 | 29,36 | 52,38 | 100 (6.359.422) | 100 (12.895.132) |
| Desa | | | | | | | | |
| 1980 | 2,07 | 2,20 | 19,94 | 11,93 | 77,99 | 85,87 | 100 (14.086.650) | 100 (27.740.599) |
| 1985 | 2,45 | 2,58 | 20,12 | 11,72 | 77,44 | 85,70 | 100 (18.155.440) | 100 (30.819.399) |
| 1990 | 2,73 | 2,50 | 19,02 | 12,15 | 78,25 | 85,35 | 100 (19.126.877) | 100 (33.188.540) |

SUMBER: Biro Pusat Statistik.

CATATAN: I: tenaga profesional, teknisi & sejenis, tenaga kepemimpinan & ketatalaksanaan.

II: tenaga tata usaha & tenaga yang sejenis, tenaga usaha penjualan, tenaga usaha jasa.

III: tenaga usaha pertanian, perburuan, perikanan, tenaga produksi, operator alat angkutan, pekerja kasar dan lainnya.

TABEL 5. Persentase penduduk berumur 10 tahun menurut pendidikan tertinggi yang dilamatkan dan jenis kelamin, tahun 1986, 1989, dan 1990

| Tahun | Tidak sekolah/ tidak/belum tamat SD | | D | | SMTP | | SMTA | | Akademi/ Universitas | | Jumlah | |
|--------------|---|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------------------------|------|-----------------|-----------------|
| | W | L | W | L | W | L | W | L | W | L | W | L |
| Total | | | | | | | | | | | | |
| 1986 | 56,49 | 44,38 | 29,16 | 33,48 | 8,58 | 11,59 | 5,39 | 9,47 | 0,37 | 1,07 | 100(62.151.553) | 100(60.394.973) |
| 1989 | 50,86 | 40,59 | 31,15 | 34,06 | 9,99 | 12,76 | 7,42 | 11,24 | 0,58 | 1,35 | 100(67.019.528) | 100(65.885.980) |
| 1990 | 52,90 | 42,40 | 28,97 | 31,78 | 9,41 | 12,07 | 7,68 | 11,75 | 1,03 | 2,00 | 100(68.352.858) | 100(66.686.723) |
| Kota | | | | | | | | | | | | |
| 1986 | 37,35 | 26,08 | 30,90 | 30,11 | 17,34 | 19,71 | 13,56 | 21,15 | 1,05 | 2,95 | 100(16.695.596) | 100(16.407.787) |
| 1989 | 33,49 | 23,86 | 30,85 | 29,71 | 17,78 | 19,94 | 16,31 | 23,13 | 1,57 | 3,37 | 100(19.020.224) | 100(19.559.559) |
| 1990 | 35,38 | 25,42 | 29,30 | 28,14 | 16,41 | 18,68 | 16,32 | 23,02 | 2,59 | 4,74 | 100(21.729.036) | 100(21.311.683) |
| Desa | | | | | | | | | | | | |
| 1986 | 63,52 | 51,21 | 28,52 | 34,74 | 5,37 | 8,56 | 2,47 | 5,11 | 0,13 | 0,38 | 100(45.455.957) | 100(43.987.186) |
| 1989 | 58,21 | 47,65 | 31,28 | 35,90 | 6,69 | 9,73 | 3,66 | 6,22 | 0,17 | 0,50 | 100(47.099.304) | 100(46.327.421) |
| 1990 | 61,07 | 50,37 | 28,82 | 33,49 | 6,15 | 8,96 | 3,66 | 6,46 | 0,31 | 0,72 | 100(46.623.822) | 100(45.375.404) |

SUMBER: Biro Pusat Statistik.

pat tercermin dalam rata-rata pendapatan/gaji bersih yang mereka terima. Tabel 6 memberikan ilustrasi mengenai hal tersebut. Terlihat bahwa dengan tingkat pendidikan yang sama, rata-rata pendapatan/gaji bersih per bulan yang diterima tenaga kerja wanita relatif lebih rendah daripada laki-laki.

TABEL 6. Rata-rata pendapatan/gaji bersih per bulan menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan jenis kelamin

| Pendidikan tertinggi yang ditamatkan | 1982 | | 1986 | | 1990 | |
|--|--------|---------|---------|---------|---------|---------|
| | W | L | W | L | W | L |
| Tidak/belum sekolah dan tidak/belum tamat SD | 13.233 | 28.687 | 22.740 | 44.657 | 30.149 | 61.699 |
| SD | 18.022 | 39.802 | 29.638 | 58.361 | 34.970 | 69.333 |
| SMTP | 40.505 | 61.295 | 50.743 | 82.652 | 61.920 | 115.809 |
| SMTA | 55.614 | 76.765 | 71.648 | 103.194 | 101.194 | 137.732 |
| Akademi/Universitas | 85.840 | 128.038 | 117.762 | 167.064 | 177.800 | 260.227 |

SUMBER: Indikator Sosial Wanita Indonesia (berbagai terbitan), BPS.

KETERANGAN: SMTA termasuk diploma I/II, Akademi/Universitas termasuk diploma III

Masih sejalan dengan tingkat pendidikan, ternyata tingkat upah menurut lapangan pekerjaan utama memberikan gambaran yang serupa. Pada setiap lapangan pekerjaan, wanita memperoleh rata-rata pendapatan/gaji bersih sebulan yang relatif lebih rendah daripada laki-laki (lihat tabel 7).

Kenyataan tersebut merupakan tantangan bagi para pekerja wanita untuk terus berupaya meningkatkan kemampuan dan kapasitas dirinya agar mampu berprestasi lebih baik dan dapat dihargai karyanya seimbang dengan rekan kerjanya yang laki-laki. di samping itu adalah peran para pengambil keputusan untuk menciptakan lingkungan pasar tenaga kerja yang kondusif sehingga memungkinkan wanita bersama pria dapat mengaktualisasikan diri sesuai kemampuan dan martabatnya. Hal ini diharapkan dapat menjadi pemicu terciptanya persaingan kerja yang sehat sehingga ketimpangan pendapatan wanita dan laki-laki dapat dipersempit.

Partisipasi Wanita di Pedesaan

Telaah tentang partisipasi wanita di pedesaan (dan Indonesia secara umum) dapat dikelompokkan dalam dua peran besar yaitu peran tradisi dan peran transisi.⁴ Peran tradisi atau peran domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengatur (pengelola) rumah tangga. Sementara itu peran transisi meliputi pengertian wanita sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan.

Dalam menjalankan peran tradisi, wanita berperan dalam mendampingi, melayani dan bahkan mengabdikan pada suami; mengatur, menyiapkan, dan menyajikan kebutuhan pangan dan gizi serta kesehatan seluruh anggota rumah tangga, mendidik anak serta mengelola kebersihan dan kenyamanan rumah tinggal mereka. Peran tradisi wanita tersebut muncul sebagai produk so-

4. Aida V.S. Hubeis, "Situasi dan Kondisi Perempuan Tani dalam Pembangunan Pedesaan," dalam *Pengembangan Terpadu Peranan Wanita Tani di Propinsi Sumatera Utara*. Laporan Khusus Proyek Irigasi Bah Balon bekerjasama dengan AI-DAB dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Sumut, No.4, 1993.

sial masyarakat,⁵ artinya keragaan seberapa besar seorang wanita menjalankan peran tradisi tersebut (relatif dibandingkan dengan pria) dalam suatu rumah tangga bervariasi menurut tempat, waktu, budaya dan adat di mana masyarakat tersebut berada.

Sementara itu pada peran transisi, wanita sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomi (mencari nafkah) di berbagai jenis kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia baginya. Kemudian sebagai anggota masyarakat dan manusia pembangunan, wanita terlibat pula dalam kegiatan PKK, LKMD, Koperasi, Posyandu, Keluarga Berencana, Kelompencapir, Kelompok Pengajian, Arisan, dan lain-lain.

Melihat peran wanita sebagai tenaga kerja di pedesaan cenderung berarti peran wanita di sektor pertanian. Hal ini disebabkan kegiatan di sektor pertanian sampai saat ini masih merupakan sektor yang dominan dalam penyerapan tenaga kerja di pedesaan.

Secara empiris, data menunjukkan bahwa status wanita dalam usahatani sangat beragam, bisa salah satu dan atau kombinasi dari (1) sebagai buruh tani, (2) sebagai pekerja keluarga, (3) sebagai pemilik lahan. Hasil tinjauan pustaka yang dilakukan oleh Departemen Pertanian tentang peranan wanita tani-nelayan mengungkapkan hal-hal berikut:⁶

1. Usabatani Tanaman Pangan

Dalam usahatani tanaman pangan, wanita tani terlibat dalam semua tahap kegiatan, mulai dari pengolahan tanah sampai pemasaran hasil. Walaupun keterlibatan ini dipengaruhi oleh perbedaan daerah dan luas pemilikan lahan, curahan waktu/tenaga kaum wanita pada usahatani padi dan palawija lebih besar dibandingkan dengan kaum pria, khususnya pada kegiatan penyiangan, panen, pasca panen dan pemasaran. Sedangkan pria lebih banyak mengerjakan jenis kegiatan membuka tanah, mengolah tanah, membajak, mencangkul dan membakar jerami.

Sebagai gambaran dapat dilihat peranan wanita dan pria dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan sapa usahatani pada tabel 8.

2. Usabatani Hortikultura (sayuran dan buah-buahan)

Dalam usahatani hortikultura terutama sayuran, baik di dataran rendah maupun tinggi, para wanita berperan dalam kegiatan

TABEL 7. Rata-rata pendapatan/gaji bersih sebulan menurut lapangan pekerjaan utama dan jenis kelamin

| Lapangan pekerjaan utama | 1986 | | 1989 | | 1990 | |
|--------------------------|--------|--------|--------|---------|--------|---------|
| | W | L | W | L | W | L |
| Pertanian | 19.999 | 36.727 | 25.379 | 46.692 | 27.225 | 53.219 |
| Industri | 33.188 | 71.294 | 44.054 | 82.287 | 51.252 | 110.199 |
| Perdagangan | 45.628 | 74.666 | 61.852 | 92.360 | 71.896 | 114.288 |
| Jasa | 53.393 | 83.227 | 70.793 | 106.909 | 80.528 | 123.684 |
| Lainnya | 61.089 | 83.604 | 57.205 | 104.206 | 51.714 | 90.198 |

SUMBER: BPS. Indikator Sosial Ekonomi Indonesia (berbagai terbitan).

5. Lihat Sayogyo P. "Pengembangan Peranan Wanita Khususnya di Pedesaan yang Sedang Berubah dari Masyarakat Pertanian ke Industri di Indonesia 1981-1987," Seminar Fungsi Sosial-Ekonomi Wanita Indonesia, 1987.

6. Departemen Pertanian, *op.cit.*

menanam, menyiang, mengolah hasil dan memasarkan hasil. Dalam usahatani buah-buahan, peranan pria (suami) lebih besar daripada wanita (istri).

TABEL 8. Peranserta wanita tani dalam kegiatan sapta usahatani

| No. Sapta Usahatan | Pengambil keputusan | | Pelaksanaan | |
|--|---------------------|--------|-------------|--------|
| | Pria | Wanita | Pria | Wanita |
| 1. Benih yang baik | | | | |
| - Menentukan varietas | v | v | - | - |
| - Pembibitan | - | - | v | - |
| - Pemeliharaan | - | - | v | v |
| 2. Pengolahan tanah dan penanaman | | | | |
| - Membajak | - | - | v | - |
| - Meratakan | - | - | v | - |
| - Menanam | - | - | - | v |
| 3. Pemupukan | | | | |
| - Menentukan waktu, dosis, dan jenis pupuk | v | v | - | - |
| - Memupuk | - | - | v | v |
| 4. Pengairan | | | | |
| - Mengatur air | v | - | v | - |
| 5. PHT dan pemeliharaan | | | | |
| - Menentukan waktu, dosis, dan jenis pestisida | - | - | v | - |
| - Menyemprot | - | - | v | - |
| - Menyiang | v | v | v | v |
| 6. Panen dan Pasca panen | | | | |
| - Panen | v | v | v | v |
| - Perontokan | v | - | v | - |
| - Pengeringan | v | v | v | v |
| - Penyimpanan | v | - | v | v |
| - Pengolahan : | | | | |
| - bahan dasar | - | v | v | v |
| - makanan | - | v | - | v |
| 7. Pemasaran | | | | |
| - Analisa harga | - | v | - | - |
| - Transport | - | - | v | v |
| - Kerjasama KUD | - | - | v | v |

SUMBER: Soelbiyati Soebroto, "Wanita dalam Pembangunan dalam Pengembangan Terpadu Peranan Wanita Tani di Propinsi Sumatera Utara," Laporan Khusus No.4 Proyek Irigasi Bah Bolon bekerjasama dengan AIDAP-Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Sumut,1993.

3. Usabatani Ternak

Dalam usaha ternak sapi perah terdapat kecenderungan bahwa tenaga pria lebih dominan daripada wanita, kecuali dalam hal pemerah susu. Sementara itu dalam usaha ternak kambing/domba curahan tenaga kerja istri relatif lebih besar dan pada suami dalam pekerjaan membersihkan kandang, memberi pakan dan minum, sedang pria banyak terlibat dalam kegiatan mencari dan mengangkut rumput. Sedangkan dalam usaha ternak ayam buras, 45 persen waktu/tenaga wanita/istri dicurahkan dalam seluruh pekerjaan mulai dari membersihkan kandang, pengandangan, pemberian pakan, pengumpulan telur, perawatan ayam sakit, sampai pemasaran hasil.

4. Usabatani Perikanan

Dalam bidang perikanan, beberapa jenis pekerjaan produktif yang dilakukan oleh wanita nelayan adalah: (1) kegiatan persiapan penangkapan, seperti menjurai jaring/alat tangkap, menyiapkan bahan-bahan pengawet (garam, es), dan menyiapkan bekal makanan untuk suaminya yang akan pergi melaut; (2) kegiatan pengolahan hasil laut seperti mengasap, memindang, mengasin/mengeringkan, mengabon, membuat terasi, kerupuk, dan sebagainya; (3) kegiatan memasarkan hasil seperti melelang ikan, menjual pada agen, pengecer dan sebagainya; (4) kegiatan kerajinan (industri rumah tangga), misalnya, membuat keranjang, kerajinan kulit kerang, membuat jaring, dan sebagainya; (5) kegiatan pemeliharaan tambak/kolam seperti mene-

bar pupuk pada waktu pengolahan tanah, membersihkan rumput pematang, memberi pakan, memanen ikan dan sebagainya.

5. Usabatani Perkebunan

Pada lingkungan baik perkebunan besar maupun perkebunan rakyat, wanita pada umumnya bekerja sebagai tenaga kerja lepas dan keterlibatannya sangat ditentukan oleh jenis pekerjaan pada suatu komoditi tertentu yang dianggap sesuai seperti teh,

cengkeh, pala, lada dan karet. Mereka umumnya berperan dalam kegiatan panen dan pasca panen.

6. Usahatani Kehutanan

Partisipasi di kehutanan baik dalam kawasan maupun di luar kawasan hutan pun cukup besar. Hasil studi kasus di Kudus, Pati, Jawa Tengah menunjukkan bahwa curahan waktu kerja pria berumur lebih dari 10 tahun di kawasan hutan relatif lebih besar dari pada wanita. Sedangkan kegiatan di luar kawasan hutan curahan waktu kerja wanita lebih besar dari pada pria.⁷

Dari uraian di atas terlihat menonjolnya peran wanita dalam berbagai kegiatan di sektor pertanian (dalam arti luas). Namun demikian, masalah lama yang sampai saat ini masih relevan dan belum tertangani secara tuntas adalah masih adanya kecenderungan berbagai program dan kebijaksanaan yang masih *bias* pada pria. Hal ini antara lain terlihat masih dominannya program pertanian yang menjadikan petani pria (sebagai kepala rumah tangga) sebagai kelompok sasaran. Padahal beberapa studi di beberapa daerah menemukan bahwa peranan wanita dalam proses pengambilan keputusan penggunaan sarana produksi pertanian, penggunaan tenaga kerja bahkan dalam penentuan jenis komoditi yang akan ditanam dalam kegiatan usahatani cukup menonjol.⁸

Berdasar kenyataan tersebut adalah wajar apabila reorientasi kebijaksanaan pertanian yang menjadikan kelompok tani wanita sebagai pelaku kegiatan usahatani dan kelompok sasaran program perlu terus ditingkatkan dan disertai dengan penyempurnaan dalam pelaksanaan kegiatannya. Di lingkup Departemen Pertanian, program intensifikasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui proyek Diversifikasi Pangan dan Gizi (DPG) serta proyek P4K adalah beberapa program yang menjadikan wanita di pedesaan sebagai kelompok sasaran utama program dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat.

Seiring dengan terjadinya perubahan struktur perekonomian nasional yang mengarah pada proses industrialisasi, wilayah pedesaan juga merasakan imbasnya. Hal ini terlihat antara lain jika pada mulanya struktur perekonomian wilayah pedesaan didominasi oleh sektor pertanian, secara bertahap peran pertanian mulai menurun dalam menyumbang pendapatan rumah tangga dan digeser oleh sumbangan pendapatan dari luar sektor pertanian. Hasil studi Panel Petani Nasional di pedesaan Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Barat dan Sulawesi Selatan menunjukkan kecenderungan tersebut.⁹ Pergeseran tersebut merupakan konsekuensi

Seiring dengan terjadinya perubahan struktur perekonomian nasional yang mengarah pada proses industrialisasi, wilayah pedesaan juga merasakan imbasnya. Hal ini terlihat antara lain jika pada mulanya struktur perekonomian wilayah pedesaan didominasi oleh sektor pertanian, secara bertahap peran pertanian mulai menurun dalam menyumbang pendapatan rumah tangga dan digeser oleh sumbangan pendapatan dari luar sektor pertanian.

7. Yunus Kartasubrata, "Studi Kasus Social Forestry di Daerah Patiayam (Kudus, Pati, Jateng)," dalam Departemen Pertanian, 1991, *ibid* hal. 25-26.

8. Lihat Siwi, S.S., et.al. (ed), "Indonesian Women in Rice Farming System," Proceeding of the First Workshop on Women in Rice Faring System in Indonesia, AARD/CRIFC and IRRI, April 1989.

9. Lihat Prosiding Patanas, "Profil Pendapatan dan Konsumsi di Pedesaan Jawa Timur;" juga Prosiding Patanas, "Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang," Pusat Penelitian Agroekonomi, Badan Litbang Departemen Pertanian.

Meningkatnya arus migrasi desa-kota, menyebabkan mereka yang tetap tinggal di pedesaan dan bertani umumnya adalah golongan lanjut usia, berpendidikan rendah dan wanita.

logis dari proses pembangunan, di mana luas lahan pertanian makin terbatas akibat terkonversinya lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan di luar pertanian (pemukiman, industri, jalan raya dan sebagainya), sementara itu di wilayah kota berkembang kegiatan industri jasa transportasi, perdagangan, bangunan dan sebagainya. Kedua hal tersebut merupakan faktor pendorong bagi sebagian masyarakat desa untuk keluar dari sektor pertanian (terutama bagi petani gurem dan buruh tani) untuk mengadu nasib dengan melakukan migrasi ke kota. Kegiatan migrasi desa-kota ternyata merupakan cara yang, untuk sementara waktu, dipandang terbaik bagi migran, karena kegiatan tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para migran dan keluarganya.¹⁰ Hal ini merupakan dampak positif dari migrasi desa-kota. Namun kegiatan tersebut juga berdampak negatif, antara lain adalah munculnya pemukiman kumuh di perkotaan (terutama kota-kota besar). Selain itu data BPS, seperti dikutip oleh Memed Gunawan dan Erwidodo,¹¹ menunjukkan bahwa ciri-ciri migran adalah penduduk berumur muda dan berpendidikan relatif tinggi. Migran desa-kota di Jawa didominasi oleh kelompok umur 10 - 44 tahun (79,22 persen) dengan pendidikan SLTP ke atas (40,07 persen). Walaupun data migrasi desa-kota tersebut tidak membedakan jenis kelamin para migran, namun berdasar pengamatan di berbagai desa di Jawa, para migran tersebut pada umumnya adalah kaum pria. Studi Erwidodo dan kawan-kawan¹² di enam desa di Jawa Barat menunjukkan bahwa meningkatnya arus migrasi desa-kota, menyebabkan mereka yang tetap tinggal di pedesaan dan bertani umumnya adalah golongan lanjut usia, berpendidikan rendah dan wanita. Sebagai konsekuensi dari proses tersebut adalah adanya kecenderungan semakin berperannya ibu rumah tangga dan tenaga kerja wanita di pedesaan, tidak dalam kaitan menggantikan tenaga pria dalam pengolahan tanah (mencangkul), tetapi dalam kaitan pengelolaan usahatani keseluruhan.

Penutup

Dari uraian sebelumnya yang menunjukkan bahwa wanita berperan cukup besar dalam proses produksi pertanian, pasca panen dan pemasaran hasil; proses transformasi ekonomi nasional (dan juga di pedesaan) yang mendorong meningkatnya arus migrasi desa-kota sehingga muncul indikasi makin berperannya tenaga kerja wanita dan ibu rumah tangga dalam pengelolaan usahatani secara keseluruhan; serta data makro yang menunjukkan bahwa di pedesaan pada selang waktu 1980-1985 dan 1985-1990 rata-rata kenaikan angkatan kerja wanita meningkat

10. Lihat Memed Gunawan dan Erwidodo, "Urbanisasi dan Pengurangan Kemiskinan Kasus Migrasi Desa-Kota di Jawa Barat," *Prisma* No.3, 1993, hal. 44-56.

11. *Ibid* hal. 49-50.

12. Erwidodo, dkk. (Ed.), "Dinamika Keterkaitan Desa-Kota di Jawa Barat: Arus Tenaga Kerja, Barang dan Kapital," Monograph Series No.4. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, 1992.

sekitar 2,5 kali lipat dibandingkan dengan angkatan kerja laki-laki, muncul pertanyaan mungkinkah saat ini tengah berlangsung feminisasi kegiatan ekonomi pedesaan?

Jawaban atas pertanyaan itu bisa "ya" tetapi bisa juga "tidak", tergantung dari definisi "feminisasi kegiatan ekonomi pedesaan" tersebut. Apabila feminisasi kegiatan ekonomi pedesaan diartikan sebagai suatu proses makin dominannya peran wanita (dibandingkan dengan pria) dalam kegiatan ekonomi pedesaan, dengan informasi dan hasil telaah di atas, jawaban pertanyaan tersebut cenderung "ya". Jawaban bisa juga "tidak" apabila feminisasi diartikan sebagai pengambil-alihan kegiatan ekonomi pedesaan dari pria oleh wanita.

Apapun jawaban yang diberikan, hasil telaah tersebut menunjukkan bahwa wanita di pedesaan makin berperan dalam kegiatan ekonomi (kegiatan mencari nafkah) di samping tetap berperan sebagai istri, ibu dan anggota masyarakat. Konsekuensi dari kenyataan tersebut adalah makin berkurangnya/terbatasnya alokasi waktu yang dapat dicurahkan pada kegiatan rumah tangga, padahal kegiatan tersebut terutama yang berkaitan dengan pengaturan, penyiapan dan penyajian konsumsi pangan dan gizi bagi seluruh anggota rumah tangga serta yang terkait dengan pendidikan anak merupakan peran mulia yang memberikan andil besar dalam penyiapan kualitas sumberdaya manusia generasi mendatang. Karena itu agar wanita (pedesaan khususnya) dapat menjalankan peran secara serasi antara tugas rumah tangga di satu sisi serta tugas mencari nafkah melalui kegiatan ekonomi di sisi lain perlu upaya dari berbagai pihak yang terkait serta peduli terhadap wanita. Upaya-upaya tersebut dapat dibedakan antara upaya interen (dari sisi wanita itu sendiri) serta upaya eksteren yang dilakukan oleh pihak lain yang bertujuan membantu meringankan beban tugas ganda wanita.

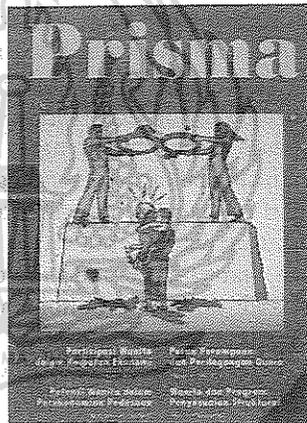
Upaya interen yang perlu dilakukan oleh wanita sendiri adalah adanya kemauan serta motivasi yang kuat untuk mau terus belajar dan menggali pengetahuan serta informasi yang berkaitan dengan kegiatan yang ditekuninya. Hal ini dapat dilakukan antara lain melalui peningkatan pendidikan formal/informal, mengikuti kursus, penyuluhan, pelatihan serta kelompok diskusi lainnya seperti Kelompokcapir, PKK, dan sebagainya.

Sementara itu upaya eksteren yang perlu dilakukan oleh pemerintah, swasta serta pihak-pihak lain yang peduli terhadap wanita antara lain adalah: (1) peningkatan reorientasi sasaran program pembangunan (pertanian) melalui peningkatan integrasi wanita dalam proses pembangunan, dalam bidang pertanian misalnya program penyuluhan pertanian serta usaha agribisnis yang sampai saat ini lebih banyak melibatkan pria, perlu lebih banyak lagi mengikutsertakan wanita dan ibu rumah tangga secara aktif; (2) peningkatan peran penelitian untuk menghasilkan paket teknologi usahatani yang sesuai bagi wanita, diharapkan dapat meringankan beban wanita dalam kegiatan usahatani dan pada gilirannya akan mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja; (3) untuk mengurangi laju arus migrasi desa-kota yang mengakibat-

Upaya interen yang perlu dilakukan oleh wanita sendiri adalah adanya kemauan serta motivasi yang kuat untuk mau terus belajar dan menggali pengetahuan serta informasi yang berkaitan dengan kegiatan yang ditekuninya.

kan dituntutnya peran wanita dalam pertanian secara intensif, perlu dilakukan reorientasi investasi dari dominasi di daerah perkotaan ke pedesaan melalui penciptaan industri pedesaan (agroindustri) misalnya industri pengolahan hasil pertanian di daerah-daerah sentra produksi. Kegiatan tersebut diharapkan mampu menampung kelebihan tenaga kerja di pertanian (karena makin terbatasnya lahan pertanian) dan menghambat arus migrasi desa-kota dan pada gilirannya dapat mengurangi kecenderungan terjadinya feminisasi kegiatan ekonomi pedesaan. ●

Pengumuman Kenaikan Harga Prisma



Berhubung makin meningkatnya berbagai biaya eksploitasi, maka harga jual Prisma mengalami kenaikan dari Rp. 4000,- menjadi Rp. 5000,- per eksemplar, terhitung sejak Prisma edisi NO. 6 - 1995 ini.

Harap para pembaca dan agen penyalur
maklum.